

---

**DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KAJIAN  
KONSEPTUAL TENTANG PENGERTIAN, TUJUAN, DAN TAHAPAN  
PERANCANGAN**

**Muhammad Alvito<sup>1</sup>, Abdul Rahim Saidek<sup>2</sup>, Icha Fermidera<sup>3</sup>, Fil Izom<sup>4</sup>, Suhaimi<sup>5</sup>**

Pascasarjana Universitas Islam Tebo, Jambi, Indonesia.

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

e-mail: [muhammad.alvito03@gmail.com](mailto:muhammad.alvito03@gmail.com), [rahimsaidek@gmail.com](mailto:rahimsaidek@gmail.com),

[fermideraicha@gmail.com](mailto:fermideraicha@gmail.com), [filizomvivo01@gmail.com](mailto:filizomvivo01@gmail.com), [suhaimisdn15@gmail.com](mailto:suhaimisdn15@gmail.com),

\*Correspondence : [muhammad.alvito03@gmail.com](mailto:muhammad.alvito03@gmail.com)

**Accepted:** 14/6/2026; **Published:** 16/6/2026

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pengertian, tujuan, dan langkah-langkah sistematis dalam merancang pembelajaran PAI agar relevan dengan tantangan era disrupsi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi literatur seperti buku dan jurnal ilmiah terbaru yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa merancang pembelajaran PAI adalah proses intelektual sistematis dalam mengorganisasikan komponen instruksional seperti metode, media, dan evaluasi yang disinkronkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik. Tujuan utamanya mencakup efektivitas internalisasi nilai akhlaqul karimah, optimalisasi sumber daya belajar, serta penyediaan instrumen evaluasi otentik yang memotret perkembangan kognitif dan perilaku siswa. Langkah-langkah perancangan meliputi analisis kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran (iman, ilmu, amal), pengembangan materi dinamis, hingga penyusunan evaluasi yang komprehensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perancangan yang matang berfungsi sebagai peta jalan bagi guru PAI dalam membentuk profil pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di era digital.

**Kata Kunci:** Perancangan pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI), Strategi Instruksional.

**ABSTRACT**

*This research aims to describe in depth the definition, objectives, and systematic steps in designing PAI learning to be relevant to the challenges of the disruption era. The research method used is qualitative with the type of library research. Secondary data was obtained through literature documentation such as the latest books and scientific journals that were analyzed using content analysis techniques. The results of the discussion show that designing PAI learning is a systematic intellectual process in organizing instructional components such as methods, media, and evaluations that are synchronized with the Qur'an and Sunnah to achieve the goals of holistic Islamic education. The main objectives include the effectiveness of internalizing moral values, optimizing learning resources, and providing authentic evaluation instruments that capture students' cognitive development and behavior. The design steps include the analysis of student needs, the formulation of learning objectives (faith, knowledge, charity), the development of dynamic materials, and the preparation of comprehensive evaluations. This study concludes that mature design serves as a roadmap for*

*PAI teachers in forming the profile of students who have faith, piety, and noble character in the digital era.*

**Keywords:** *Learning Design, Islamic Religious Education (PAI), Instructional Strategies.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban misi vital dalam mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan kesalehan spiritual pada diri peserta didik (Arifin & Muslim, 2023). Tantangan pendidikan di era disrupsi menuntut PAI untuk tidak lagi sekadar menjadi mata pelajaran hafalan, melainkan menjadi panduan hidup yang fungsional bagi siswa. Kegagalan dalam mengemas materi agama secara kontekstual sering kali menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan teoretis yang dimiliki siswa dengan praktik perilaku mereka di masyarakat (Rahman et al., 2022).

Dalam upaya menutup kesenjangan tersebut, peran perancangan pembelajaran menjadi instrumen determinan yang menentukan kualitas output pendidikan (Sari & Fitri, 2024). Desain pembelajaran yang disusun secara metodologis memungkinkan pendidik untuk memprediksi kendala belajar dan menyiapkan solusi instruksional yang tepat sasaran. Tanpa skenario pembelajaran yang matang, proses pendidikan agama berisiko kehilangan ruh dan terjebak dalam rutinitas formalitas yang tidak memberikan dampak transformatif (Irawan & Saputra, 2021).

Seiring dengan implementasi paradigma baru dalam dunia pendidikan, fleksibilitas dalam merancang langkah-langkah pembelajaran menjadi kunci utama profesionalisme guru PAI (Prasetya & Halim, 2023). Guru ditantang untuk mampu menyinergikan kompetensi spiritual dengan keterampilan abad ke-21 melalui perangkat pembelajaran yang inovatif. Fokus perancangan saat ini bergeser pada bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa (*student-centered*) guna menumbuhkan kemandirian berpikir dan kemandirian akidah secara bersamaan (Kurniawan, 2024).

Melalui artikel ini, pembahasan akan difokuskan pada penguatan literasi pendidik mengenai fondasi dan prosedur teknis dalam merancang pembelajaran PAI yang efektif (Azizah, 2023). Penjabaran mengenai pengertian, tujuan, dan langkah-langkah perancangan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para akademisi dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Pada akhirnya, rancangan pembelajaran yang berkualitas akan menjadi jembatan bagi tercapainya profil pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Hamid & Syarif, 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiyono (2020), metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk membedah fenomena secara mendalam. Dalam konteks ini, studi kepustakaan diarahkan untuk mengeksplorasi secara kritis konsep-konsep mengenai perancangan pembelajaran PAI melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait (Zed, 2018). Fokus penelitian ini adalah menyintesis data pustaka menjadi sebuah kerangka kerja sistematis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi literatur. Sejalan dengan pendapat Moleong (2021), teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen resmi, catatan, serta literatur yang memiliki kredibilitas tinggi terhadap topik yang dikaji. Peneliti melakukan seleksi ketat terhadap sumber-sumber ilmiah primer terutama jurnal pendidikan terbaru untuk menjamin kebaruan dan validitas informasi yang disajikan (Sugiyono, 2022). Hal ini bertujuan agar

simpulan yang dihasilkan memiliki landasan teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif. Moleong (2021) menekankan bahwa analisis data kualitatif melibatkan proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data dari berbagai literatur, penyajian data secara sistematis, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2020). Proses ini memastikan bahwa pembahasan mengenai pengertian, tujuan, dan langkah-langkah merancang pembelajaran PAI tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan solutif (Zed, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Merancang Pembelajaran PAI

Perancangan pembelajaran PAI merupakan proses sistematis dalam mengorganisasikan komponen instruksional untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif (Hidayat & Asyafah, 2020). Desain ini mencakup pengaturan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran (Fahrudin, 2022). Secara esensial, merancang pembelajaran berarti memetakan transformasi nilai-nilai spiritual ke dalam langkah-langkah praktis di kelas (Munirah, 2023). Hal ini menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa setiap proses pendidikan agama memiliki arah yang jelas dan terukur (Zulfitri, 2021).

Secara operasional, merancang pembelajaran PAI melibatkan sinkronisasi antara kurikulum nasional dengan materi-materi keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Fahrudin, 2022). Desain ini mencakup pemilihan metode yang tepat, penentuan media yang relevan, serta penyusunan instrumen evaluasi yang mampu memotret perkembangan kognitif dan perilaku siswa secara jujur. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran di kelas memiliki kaitan erat dengan pembentukan karakter *akhlaqul karimah* (Nur & Ramli, 2021).

Selain itu, desain pembelajaran PAI kontemporer dituntut untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi guna menjembatani kebutuhan generasi digital (Salsabila & Yunus, 2022). Perancangan yang inovatif memungkinkan guru untuk menyajikan materi agama yang kompleks seperti fikih atau sejarah Islam menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami tanpa mengurangi orisinalitas maknanya. Dengan demikian, merancang pembelajaran adalah upaya menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan spiritual peserta didik (Munirah, 2023).

Berikut pendapat para ahli terkait pengertian merancang pembelajaran:

#### 1. Robert M. Gagné

Gagné menekankan bahwa merancang pembelajaran adalah proses teknis untuk memastikan stimulus eksternal mendukung proses internal belajar. Proses tersebut dapat disebut sebagai desain instruksional, yang maknanya adalah proses sistematis dalam merencanakan serangkaian peristiwa sebagai sebuah sistem instruksional, yang bertujuan untuk memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar menjadi termudah/terfasilitasi.

Merancang pembelajaran tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau hanya berdasarkan insting. "Sistematis" berarti ada langkah-langkah logis yang harus diikuti: mulai dari menganalisis kebutuhan siswa, menentukan tujuan, memilih materi, hingga melakukan evaluasi. Dalam PAI, ini berarti guru harus runtut dalam merencanakan pembelajaran, bukan sekadar "yang penting mengajar".

Menurut Gagné, belajar tidak terjadi dalam satu momen tunggal, melainkan melalui Sembilan Peristiwa Pembelajaran (*Nine Events of Instruction*). Seorang desainer pembelajaran harus merencanakan peristiwa ini, yang meliputi:

**a. Menarik Perhatian (*Gaining Attention*).**

Langkah awal adalah memastikan siswa siap menerima materi. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan stimulus yang mengejutkan, pertanyaan retorik, atau penggunaan media visual yang menarik.

**b. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran (*Informing Learners of the Objective*).**

Pendidik menjelaskan apa yang akan dicapai siswa setelah pembelajaran selesai. Ini membantu siswa mengatur harapan mereka dan memberikan fokus pada apa yang penting untuk dipelajari.

**c. Merangsang Ingatan Materi Sebelumnya (*Stimulating Recall of Prior Learning*).**

Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Contohnya, sebelum belajar tentang tata cara Salat Jenazah, guru mengingatkan kembali konsep bersuci dan Salat Fardu.

**d. Menyajikan Materi (*Presenting the Stimulus*).**

Menyampaikan konten secara bermakna. Materi harus dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang mudah dicerna dan menggunakan metode yang bervariasi (teks, audio, atau video).

**e. Memberikan Bimbingan Belajar (*Providing Learning Guidance*).**

Bukan sekadar memberi jawaban, tetapi memberikan arahan berupa contoh, analogi, atau strategi cara belajar agar siswa dapat mengonstruksi pemahaman mereka sendiri.

**f. Memancing Kinerja (*Eliciting Performance*).**

Siswa diminta untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Ini adalah tahap pembuktian bahwa siswa telah memahami materi secara aktif.

**g. Memberikan Umpan Balik (*Providing Feedback*).**

Memberikan informasi tentang sejauh mana performa siswa sudah benar. Umpan balik yang informatif sangat krusial untuk memperbaiki pemahaman yang salah sebelum beralih ke tahap berikutnya.

**h. Menilai Kinerja (*Assessing Performance*).**

Melakukan evaluasi formal (tes, kuis, atau penilaian praktik) untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan di awal benar-benar telah tercapai.

**i. Meningkatkan Retensi dan Transfer (*Enhancing Retention and Transfer*).**

Membantu siswa agar pengetahuan tersebut menetap dalam ingatan jangka panjang dan dapat diterapkan di situasi baru (kontekstualisasi) (Gagné et al., 2005).

**2. Abdul Majid**

Perencanaan pembelajaran adalah penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, dengan memperhatikan potensi peserta didik dan ketersediaan sarana prasarana.

Majid memandang perencanaan sebagai sebuah skenario operasional. Guru tidak boleh masuk ke kelas tanpa bayangan apa yang akan dilakukan. "Langkah-langkah" ini mencakup urutan kegiatan dari awal hingga akhir (pendahuluan, inti, penutup). Dalam pelaksanaan PAI, ini berarti guru sudah menentukan kapan harus membacakan ayat, kapan harus berdiskusi, dan kapan melakukan simulasi praktik (seperti praktik wudu atau tayamum).

Perencanaan bersifat teleologis (berorientasi pada tujuan). Segala aktivitas yang disusun dalam RPP atau Modul Ajar harus bermuara pada satu titik: kompetensi yang ingin dicapai. Majid menekankan bahwa tanpa tujuan yang jelas, langkah-langkah yang disusun hanya akan menjadi aktivitas tanpa makna. Tujuan ini tidak hanya penguasaan materi (kognitif), tetapi juga perubahan sikap (*attitude*) menjadi lebih religius.

Majid menegaskan bahwa perencanaan tidak boleh kaku. Guru harus melihat siapa yang diajar. Potensi peserta didik mencakup minat, bakat, gaya belajar, dan tingkat kecerdasan. Hal ini berkaitan erat dengan konsep fitrah. Setiap anak punya potensi dasar untuk beriman. Guru harus merancang pembelajaran yang bisa membangkitkan potensi tersebut, bukan malah mematikkannya dengan metode yang membosankan.

Sebuah rencana pembelajaran yang hebat di atas kertas akan gagal jika tidak didukung oleh alat yang tersedia di sekolah. Guru harus adaptif: jika sekolah tidak punya proyektor, maka rencana harus beralih ke penggunaan alat peraga manual atau lingkungan sekitar (Majid, 2013).

Kesimpulan keseluruhan menurut majid ialah esensi dari perancangan pembelajaran terletak pada kemampuan guru mensinergikan antara idealisme tujuan pendidikan dengan realitas di lapangan. Dalam konteks PAI, hal ini menuntut guru untuk tidak hanya mahir secara teologis, tetapi juga cakap dalam memetakan potensi fitrah siswa serta mengoptimalkan sarana prasarana yang ada guna menciptakan proses pembelajaran yang aplikatif dan terjangkau bagi seluruh peserta didik.

### 3. Oemar Hamalik

Hamalik memandang perancangan sebagai sebuah sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen secara harmonis. Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang menggambarkan pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai hasil belajar tertentu melalui interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan.

Bagi Hamalik, inti dari mengajar bukanlah memindahkan isi buku ke kepala siswa, melainkan menyusun sebuah "pengalaman". Pendidik bertindak sebagai manajer yang mengatur skenario agar siswa mengalami sendiri proses menemukan ilmu. Merancang pembelajaran berarti mengatur agar siswa tidak hanya mendengar definisi "jujur", tetapi mengalami situasi yang menuntut kejujuran melalui metode simulasi atau role playing.

Hamalik menegaskan bahwa setiap organisasi pengalaman harus punya muara yang jelas, yaitu perubahan tingkah laku yang terukur. Hasil belajar dalam pandangan Hamalik mencakup tiga ranah secara utuh: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar yang dimaksud bukan sekadar nilai tinggi pada lembar ujian fikih, melainkan terbentuknya karakter (akhlak) yang tercermin dalam tindakan nyata.

Hamalik melihat perencanaan sebagai panduan untuk membangun komunikasi dua arah. Guru bukan satu-satunya sumber kebenaran; perencanaan harus memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, dan bereksplorasi. Ini mendukung model pembelajaran dialogis (seperti metode tanya jawab yang sering digunakan Rasulullah SAW), di mana guru memancing kesadaran kritis siswa mengenai hukum-hukum agama.

Salah satu ciri khas pemikiran Hamalik adalah perhatiannya pada lingkungan. Belajar tidak harus terjadi di dalam kotak ruang kelas. Lingkungan sosial, alam, dan budaya adalah laboratorium besar yang harus masuk dalam rencana pembelajaran. Perencanaan pembelajaran bisa mencakup kunjungan ke masjid, panti asuhan, atau lingkungan masyarakat untuk melihat langsung implementasi nilai-nilai sosial Islam (muamalah) (Hamalik, 2011).

Kesimpulan dari perspektif Hamalik adalah, perancangan pembelajaran PAI harus melampaui batas-batas ruang kelas dengan mengintegrasikan lingkungan sebagai sumber belajar yang dinamis. Hal ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya terpaku pada teks, tetapi mampu mengorganisasikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan realitas sosial, sehingga nilai-nilai agama yang dipelajari menjadi lebih fungsional dan hidup.

### Tujuan Perancangan Pembelajaran PAI

Tujuan utama dari perancangan ini adalah untuk menjamin efektivitas internalisasi nilai *akhlaqul karimah* secara berkelanjutan (Hidayat & Asyafah, 2020). Selain itu, desain yang matang bertujuan untuk memandu guru dalam mengelola durasi belajar dan penggunaan media secara presisi (Nur & Ramli, 2021). Rancangan tersebut juga berfungsi sebagai instrumen untuk meminimalisir kesalahan penyampaian doktrin agama yang bersifat fundamental (Munirah, 2023). Melalui perencanaan, tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik antara dunia dan akhirat dapat diupayakan secara lebih terukur (Fahrudin, 2022).

Tujuan fundamental dari perancangan pembelajaran PAI adalah untuk menjamin tercapainya efektivitas internalisasi nilai-nilai *akhlaqul karimah* secara berkelanjutan dan terukur (Hidayat & Asyafah, 2020). Menurut Hamruni, perencanaan yang baik bertujuan untuk

memberikan arah bagi pendidik agar proses pembelajaran tidak melenceng dari visi pendidikan Islam yang holistik (Zulfitria, 2021). Dengan rancangan yang matang, guru dapat memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan memiliki dampak langsung pada perubahan perilaku peserta didik di kehidupan nyata (Fahrudin, 2022).

Selain efektivitas, perancangan pembelajaran PAI bertujuan untuk menciptakan harmonisasi antara sumber otoritatif agama (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan konteks kebutuhan sosial-budaya peserta didik (Munirah, 2023). Gagne dan Briggs menekankan bahwa desain instruksional bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar internal siswa agar lebih optimal (Nur & Ramli, 2021). Dalam konteks PAI, hal ini berarti memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep teologis yang abstrak menjadi praktik ibadah yang konkret dan bermakna (Hidayat & Asyafah, 2020).

Secara operasional, perancangan ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya pendidikan, mulai dari alokasi waktu hingga pemilihan media pembelajaran digital (Salsabila & Yunus, 2022). Reigeluth menyatakan bahwa tujuan utama desain pembelajaran adalah untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan dengan cara yang paling efektif dan efisien (Munirah, 2023). Dengan adanya rancangan, pendidik PAI dapat meminimalisir kendala teknis di kelas dan lebih fokus pada proses pendampingan spiritual serta intelektual siswa secara mendalam (Fahrudin, 2022).

Terakhir, perancangan pembelajaran PAI bertujuan untuk menyediakan instrumen evaluasi yang otentik dan komprehensif bagi guru dan institusi (Zulfitria, 2021). Hal ini selaras dengan tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam, yaitu untuk melihat sejauh mana perkembangan fitrah manusia telah terasah melalui proses pendidikan (Nur & Ramli, 2021). Melalui perancangan yang tepat, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dinilai dari angka-angka ujian, tetapi juga dari konsistensi ibadah dan kematangan emosional peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama (Salsabila & Yunus, 2022).

Maka tujuan perancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menginternalisasikan nilai-nilai akhlaqul karimah sehingga peserta didik memiliki karakter Islami yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
2. Mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran melalui pengelolaan waktu, metode, media, dan sumber daya pendidikan secara tepat.
3. Mengharmonisasikan ajaran Islam dengan kebutuhan sosial peserta didik, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dapat dipahami serta diamalkan secara kontekstual.
4. Mengarahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial demi kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Menyediakan sistem evaluasi yang autentik dan komprehensif, yang tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga perkembangan akhlak, ibadah, dan kematangan kepribadian peserta didik.

Dengan demikian, perancangan pembelajaran PAI berfungsi sebagai pedoman strategis bagi pendidik untuk mewujudkan proses pendidikan yang efektif, efisien, bermakna, dan mampu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **Langkah-Langkah Merancang Pembelajaran PAI**

Tahap awal yang paling krusial dalam merancang pembelajaran PAI adalah melakukan analisis kebutuhan dan identifikasi karakteristik peserta didik secara mendalam (Surya, 2023). Pendidik perlu memetakan tingkat pemahaman keagamaan dasar, latar belakang sosial, hingga gaya belajar siswa agar materi yang disusun tidak melampaui kapasitas serap mereka. Tanpa analisis yang akurat di awal, rancangan pembelajaran berisiko menjadi tidak relevan dan gagal menyentuh aspek emosional siswa (Maimun & Ritonga, 2022).

Setelah karakteristik siswa dipetakan, langkah selanjutnya adalah perumusan tujuan pembelajaran atau Capaian Pembelajaran (CP) yang berbasis pada integrasi iman, ilmu, dan

amal (Abid & Raharja, 2024). Tujuan ini harus disusun secara spesifik, terukur, dan realistis, serta mencakup ranah kognitif mengenai hukum Islam, ranah afektif mengenai keyakinan hati, dan ranah psikomotorik terkait praktik ibadah. Perumusan tujuan yang jelas akan menjadi navigator bagi guru dalam menentukan arah serta bobot materi yang akan disampaikan di kelas (Lestari & Jannah, 2023).

Langkah ketiga melibatkan pengembangan materi ajar dan pemilihan strategi pembelajaran yang variatif serta adaptif (Hidayatullah, 2024). Pendidik harus mampu mentransformasikan teks-teks keagamaan yang statis menjadi materi yang dinamis melalui metode seperti *Problem Based Learning* (PBL) atau *Inquiry Learning* yang diselaraskan dengan nilai-nilai islami. Dalam konteks ini, penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia menjadi esensial untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dalam PAI agar lebih mudah dicerna oleh generasi digital (Pahrul & Marhamah, 2022).

Tahap terakhir adalah penyusunan instrumen evaluasi otentik yang mampu mengukur keberhasilan pembelajaran secara komprehensif (Sumbulah & Khoiri, 2023). Evaluasi dalam PAI tidak boleh hanya berhenti pada tes tertulis, melainkan harus mencakup penilaian observasi terhadap perubahan perilaku dan konsistensi ibadah siswa sehari-hari. Dengan menutup siklus perancangan melalui evaluasi yang jujur, pendidik dapat memperoleh data valid untuk melakukan perbaikan berkelanjutan pada rancangan pembelajaran berikutnya (Wanto & Musyaffa, 2024).

**Tabel 1.1**  
**Tahapan perancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam**  
**Berdasarkan kajian teoretis dan hasil yang diharapkan**

No.	Tahapan Perancangan	Uraian Kegiatan	Dasar Teoretis	Hasil yang Diharapkan
1.	Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik	Mengidentifikasi kemampuan awal, tingkat pemahaman keagamaan, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, minat, bakat, serta gaya belajar peserta didik. Guru juga melakukan analisis kebutuhan pembelajaran sesuai perkembangan zaman dan tantangan peserta didik.	Menurut Surya (2023), analisis kebutuhan merupakan fondasi utama dalam desain pembelajaran karena menentukan relevansi materi dan metode yang digunakan. Maimun & Ritonga (2022) menegaskan bahwa pemahaman karakteristik peserta didik membantu guru merancang pembelajaran	Tersedianya profil peserta didik yang menjadi dasar penyusunan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.
2.	Merumuskan Tujuan dan Capaian Pembelajaran (CP)	Menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik,	Abid & Raharja (2024) menyatakan bahwa tujuan	Rumusan tujuan dan CP yang menjadi pedoman dalam menentukan

		terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu. Tujuan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mengintegrasikan nilai iman, ilmu, dan amal.	pembelajaran PAI harus mengembangkan kompetensi keislaman secara utuh. Lestari & Jannah (2023) menekankan bahwa tujuan menjadi arah sekaligus indikator keberhasilan pembelajaran	materi, strategi, media, dan penilaian pembelajaran.
3.	Pengembangan Materi Pembelajaran PAI	Menyeleksi, meng-organisasi, dan mengembangkan materi sesuai tujuan pembelajaran. Materi disusun dari konsep dasar hingga penerapan dalam kehidupan nyata, serta dikaitkan dengan konteks sosial dan perkembangan IPTEK.	Hidayatullah (2024) menjelaskan bahwa materi PAI harus kontekstual dan mampu menjawab problem kehidupan peserta didik. Materi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan transformatif.	Materi pembelajaran yang relevan, aktual, sistematis, dan sesuai kebutuhan peserta didik.
4.	Menentukan Strategi dan Metode Pembelajaran	Memilih pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik, seperti <i>Problem Based Learning (PBL)</i> , <i>Inquiry Learning</i> , <i>Project Based Learning</i> , <i>Cooperative Learning</i> , dan pembelajaran kontekstual	Hidayatullah (2024) menekankan pentingnya pembelajaran aktif yang mendorong berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pendekatan konstruktivistik memungkinkan siswa membangun pemahaman keagamaannya secara mandiri.	Terciptanya proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, menyenangkan, dan bermakna.

		berbasis nilai Islam.		
5.	Menentukan Media dan Sumber Belajar	Memilih media pembelajaran yang mendukung penyampaian materi, seperti video edukatif, presentasi interaktif, infografis, aplikasi digital, platform pembelajaran daring, serta sumber belajar berbasis Al-Qur'an, Hadits, dan literatur keislaman terpercaya.	Pahrul & Marhamah (2022) menyatakan bahwa media multimedia mampu meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa memahami konsep abstrak dalam PAI.	Meningkatnya efektivitas pembelajaran dan kemudahan peserta didik dalam memahami materi.
6.	Menyusun Aktivitas dan Skenario Pembelajaran	Merancang kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Aktivitas dirancang untuk membangun pengalaman belajar yang melibatkan aspek berpikir, merasakan, dan melakukan.	Menurut teori desain pembelajaran modern, pengalaman belajar yang terstruktur akan meningkatkan keterlibatan dan retensi peserta didik terhadap materi yang dipelajari.	Tersusunnya alur pembelajaran yang sistematis dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
7.	Menyusun Instrumen Evaluasi dan Asesmen Otentik	Mengembangkan alat penilaian yang mencakup tes tertulis, penilaian praktik ibadah, observasi sikap, portofolio, jurnal refleksi, proyek keagamaan, dan penilaian diri peserta didik.	Sumbulah & Khoiri (2023) menegaskan bahwa evaluasi PAI harus bersifat autentik dan menyentuh aspek pengetahuan, sikap, serta perilaku keagamaan peserta didik.	Diperolehnya data yang valid mengenai ketercapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

8.	Refleksi dan Tindak Lanjut Perbaikan Pembelajaran	Menganalisis hasil evaluasi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran, kemudian melakukan revisi terhadap tujuan, materi, metode, media, maupun instrumen penilaian.	Wanto & Musyaffa (2024) menjelaskan bahwa refleksi merupakan bagian penting dari siklus perbaikan berkelanjutan ( <i>continuous improvement</i> ) dalam pembelajaran.	Terwujudnya peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.
----	---	--	---	---

Dari berbagai perspektif para pakar, desain pembelajaran PAI dipahami sebagai suatu proses sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara terpadu. Proses tersebut diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik, dilanjutkan dengan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, pengembangan materi yang kontekstual, pemilihan metode dan media yang sesuai, serta penyusunan instrumen penilaian yang autentik. Melalui tahapan-tahapan tersebut, pembelajaran PAI diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai aspek kognitif keislaman, tetapi juga memiliki sikap religius dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan, sehingga mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen krusial yang menentukan keberhasilan transformasi nilai-nilai spiritual dan intelektual di sekolah. Perancangan ini bukan sekadar tugas administratif rutin, melainkan sebuah proses berpikir sistematis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Inti dari perancangan ini adalah upaya menyelaraskan otoritas wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan konteks kebutuhan peserta didik yang terus berkembang seiring kemajuan zaman.

Tujuan utama dari perancangan pembelajaran PAI adalah untuk menjamin tercapainya target kompetensi secara efektif, efisien, dan terukur. Dengan perencanaan yang matang, seorang pendidik dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya belajar, meminimalisir kendala teknis di kelas, serta memastikan bahwa setiap aktivitas instruksional memiliki orientasi yang jelas pada pembentukan akhlaqul karimah. Rancangan yang baik bertindak sebagai peta jalan yang membantu guru menyeimbangkan antara aspek pengetahuan (kognitif), penghayatan nilai (afektif), dan praktik ibadah (psikomotorik).

Langkah-langkah dalam merancang pembelajaran PAI harus dilakukan secara berurutan dan integratif, dimulai dari analisis kebutuhan siswa hingga penyusunan evaluasi yang otentik. Pendidik dituntut untuk kreatif dalam memilih metode dan media yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital agar materi agama tidak dianggap sebagai pelajaran yang statis atau membosankan. Pada akhirnya, perancangan pembelajaran yang berkualitas merupakan wujud profesionalisme guru PAI dalam mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang unggul secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abid, N., & Raharja, S. (2024). Optimalisasi Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 89-102.
- Arifin, Z., & Muslim, A. B. (2023). Reorientasi Pembelajaran PAI: Tantangan dan Prospek di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 12-25.
- Azizah, N. (2023). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Eduscience*, 10(2), 341-352.
- Fahrudin, M. (2022). Strategi Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(1), 45-58.
- Gagné, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2005). *Principles of Instructional Design* (5th ed.). Wadsworth.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hamid, A., & Syarif, M. (2022). Konstruksi Desain Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55-68.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2020). Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 81-94.
- Hidayatullah, M. S. (2024). Strategi Guru PAI dalam Menyusun Rancangan Pembelajaran Berbasis Inklusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 15-29.
- Irawan, D., & Saputra, R. (2021). Efektivitas Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ar-Razi*, 9(2), 101-115.
- Kurniawan, A. (2024). Transformasi Metodologi Pembelajaran PAI: Dari Tradisional menuju Konstruktivistik. *Jurnal Pedagogia Islam*, 6(1), 44-59.
- Lestari, D. P., & Jannah, M. (2023). Implementasi Model ADDIE dalam Perancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Instructional Development Research*, 4(2), 67-75.
- Maimun, N., & Ritonga, M. (2022). Analisis Kebutuhan Siswa sebagai Dasar Pengembangan Desain Pembelajaran PAI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3412-3420.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Munirah, M. (2023). Inovasi Desain Pembelajaran PAI: Tantangan dan Peluang di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 112-125.
- Nur, S., & Ramli, M. (2021). Pengembangan Rancangan Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 201-215.
- Pahrul, P., & Marhamah, M. (2022). Pemanfaatan Media Digital dalam Langkah-Langkah Perencanaan Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6542-6550.
- Prasetya, B., & Halim, A. (2023). Strategi Pengembangan Desain Instruksional PAI Berbasis Blended Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hikmah*, 5(2), 188-204.
- Rahman, A., et al. (2022). Problematika Pembelajaran PAI dan Solusi Strategisnya di Sekolah Menengah Umum. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(2), 89-104.
- Salsabila, U. H., & Yunus, M. (2022). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa

- Pandemi Bagi Guru PAI. *Journal on Education*, 4(3), 820-830.
- Sari, P. K., & Fitri, S. Z. (2024). Urgensi Desain Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 77-91.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sumbulah, U., & Khoiri, A. M. (2023). Pengembangan Instrumen Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(1), 44-59.
- Surya, A. (2023). Profesionalisme Guru PAI dalam Perencanaan Pembelajaran di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1201-1208.
- Wanto, A., & Musyaffa, A. A. (2024). Evaluasi Desain Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 22-35.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfitria, Z. (2021). Peranan Perencanaan Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Instruksional*, 2(2), 154-161.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)